

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus *verbal abuse* di kalangan teman sebaya menjadi permasalahan yang cukup serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut *World Health Organization* rata-rata 37% anak perempuan dan 42% anak laki-laki mengalami kekerasan verbal dari teman sebaya (WHO, 2020, dikutip Dwinanda, 2024). Kondisi ini juga tercermin di Indonesia, di mana berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan di lingkungan pendidikan masih menjadi masalah serius pada tahun 2024. Dari total 1.801 pengaduan yang diterima KPAI sepanjang Januari hingga November 2024, sebanyak 31 kasus di antaranya terkait dengan kekerasan di satuan pendidikan, termasuk bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh teman sebaya (KPAI, 2021)

Laporan dari Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) tahun 2018 mengungkapkan bahwa 41,1% siswa di Indonesia pernah mengalami kekerasan verbal yang dilakukan oleh teman sebaya. Data ini menegaskan bahwa kekerasan verbal di kalangan pelajar merupakan isu yang patut mendapat perhatian serius. Fenomena ini juga terlihat pada level daerah, seperti yang ditunjukkan oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Brebes tahun 2019, di mana terdapat 80 anak berusia 0 sampai 18 tahun yang menjadi korban kekerasan. Dari jumlah tersebut, 18 anak mengalami kekerasan fisik, 21 anak mengalami kekerasan psikis yang mencakup kekerasan *verbal abuse* serta 40 anak lainnya menjadi korban kekerasan seksual (BPS, 2019)

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh PKBI di Jawa Tengah, lebih dari setengah siswa, tepatnya 53,9%, menjadi korban kekerasan verbal yang dilakukan oleh teman-teman sebaya mereka (Kompasiana, 2024). Kasus kekerasan verbal di lingkungan sekolah dapat dipicu oleh beragam faktor, termasuk perbedaan latar belakang sosial, gender, suasana sekolah, serta kondisi keluarga yang kurang

harmonis. Selain itu, faktor emosional seperti rasa dendam dan iri hati, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya, karakteristik kepribadian, dan pengaruh senioritas juga dapat memperbesar kemungkinan terjadinya perilaku tersebut (Aisyah et al., 2023)

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh teman sebaya memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis siswa. Akibatnya, banyak siswa mengalami tekanan emosional (43%), kecemasan yang tinggi (70%), penurunan rasa percaya diri (36%), serta mengalami gejala depresi (26%) (Zahrane et al., 2024). Teman sebaya yang melakukan kekerasan verbal dapat berdampak buruk pada siswa, seperti menurunkan rasa percaya diri mereka (63,5%), meningkatkan stres dalam proses belajar (64,3%), serta menyulitkan mereka dalam menjalin hubungan sosial yang sehat (31%), selain itu sebanyak 22% siswa mungkin memilih untuk tidak pergi ke sekolah karena takut menghadapi perlakuan buruk, dan 29% cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya. Siswa dapat mengalami kesulitan dalam belajar dan berinteraksi karena perasaan buruk ini, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan kognitif mereka (Nuraini, 2023)

Kekerasan verbal, atau *verbal abuse*, merupakan bentuk kekerasan emosional yang dilakukan melalui penggunaan kata-kata untuk merendahkan, mengendalikan, atau menyakiti perasaan orang lain. Kekerasan jenis ini kerap muncul dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam bentuk hinaan, ejekan, ancaman, kritik yang berlebihan, serta penggunaan bahasa yang kasar atau merendahkan (Nurhayati et al., 2025)

Siswa yang mengalami *verbal abuse* di lingkungan sekolah umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri maupun lingkungan sosial mereka. Salah satu faktor dominan adalah lingkungan sekolah yang kurang kondusif terhadap keberagaman. Perbedaan karakteristik antar siswa, seperti kepribadian, latar belakang keluarga, serta cara berkomunikasi, sering kali menjadi pemicu munculnya *verbal abuse* dari teman sebaya. Selain itu, adanya perbedaan

kemampuan akademik, seperti antara siswa berprestasi dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar, dapat menimbulkan ejekan atau hinaan yang bersifat verbal. Tidak jarang pula, kelompok bermain yang bersifat tertutup dan eksklusif menciptakan kesenjangan sosial, yang membuat siswa tertentu tersisih, sehingga menjadi sasaran pelecehan secara verbal (Ningrum et al., 2023)

Tingkat kecerdasan emosional memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa, dengan kontribusi sebesar 64% terhadap kasus kekerasan verbal di antara teman sebaya. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah lebih rentan melakukan tindakan negatif, termasuk *verbal abuse*, yang dapat memberikan dampak buruk baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sosialnya (Nabila et al., 2024)

Verbal Abuse Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Kelas 5 & 6 Di SDN 012 Balikpapan Kota, Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari 94 responden, diperoleh 50,0% responden mengalami kekerasan verbal dalam tingkat ringan sebesar 50,0% responden mengalami *verbal abuse* berat dan kecerdasan emosional tidak baik sebesar 62,8% (Bahdar et al., 2021). Siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah cenderung lebih mudah terlibat dalam melakukan *verbal abuse* terhadap teman sebaya, baik sebagai pelaku maupun korban. Sebaliknya, kecerdasan emosional yang baik memungkinkan siswa untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik, sehingga mereka dapat menghindari tindakan *verbal abuse* serta menghadapi situasi sulit secara lebih efektif (Tawwa & J. Silaen, 2020)

Kecerdasan emosional siswa tercermin dalam kemampuannya mengenali, memahami, dan mengelola emosinya sendiri serta merespons emosi orang lain dengan baik, namun pelajar yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih tenang dalam menghadapi tekanan, mampu menyelesaikan konflik secara bijak, serta memiliki hubungan sosial yang harmonis dengan teman (Masyithoh, 2023). Kecerdasan emosional pada siswa smp sebesar 69,57% siswa

di sekolah menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang rendah disebabkan oleh ketidakmampuan individu dalam mengatur emosi-emosi negatif yang muncul dalam diri mereka (D.J & Indrawati, 2019)

Penelitian tentang Hubungan Verbal Bullying dengan Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar Negeri Siranggap Cigudeg Bogor Barat dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa setengah dari responden memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 58%, hasil reliabilitas verbal bullying sebesar 0,913 dan kecerdasan emosional sebesar 0,890, disimpulkan verbal bullying yang sering dialami oleh siswa meliputi pemberian julukan oleh orang tua terhadap siswa, merendahkan pekerjaan orang tua, serta mengejek (Nasihah, 2021)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP 3 Brebes dengan sampel 10 siswa kelas 8 pada hari kamis, 12 Desember 2024, hasil wawancara sebanyak 10 siswa mengalami *verbal abuse* dari teman sebaya, yang meliputi tindakan mempermalukan dan menyoraki di tempat umum, mengeluarkan kata-kata kasar seperti, "compong", dan "goblog", mengancam dan mengejek, membentak, serta memberikan julukan tidak pantas, bahkan menggunakan nama orang tua sebagai bahan ejekan. Hasil wawancara lebih lanjut dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengungkapkan bahwa 5 siswa yang menjadi korban kekerasan verbal tersebut menunjukkan gejala penurunan kecerdasan emosional, seperti mudah tersinggung, kurang mampu mengendalikan emosi, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat, serta kurangnya empati terhadap teman sebaya. Berdasarkan latar belakang permasalahan dan fenomena yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **"Hubungan Verbal Abuse Teman Sebaya dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Pada Siswa SMPN 3 Brebes"**.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *verbal abuse* teman sebaya dengan tingkat kecerdasan emosional pada siswa di SMPN 3 Brebes

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi *verbal abuse* teman sebaya pada siswa di SMPN 3 Brebes.

1.2.2.2 Mengidentifikasi tingkat kecerdasan emosional pada siswa di SMPN 3 Brebes.

1.2.2.3 Menganalisis “Hubungan *Verbal Abuse* Teman Sebaya dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa di SMPN 3 Brebes”.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah, orang tua, dan tenaga pendidik tentang pentingnya verbal abuse teman sebaya dalam kecerdasan emosional pada siswa.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kesehatan mengenai hubungan verbal abuse teman sebaya dengan tingkat kecerdasan emosional, khususnya pada kesehatan jiwa.

1.3.3 Manfaat Methodologi

Penelitian ini dapat memberikan contoh metodologi yang dapat digunakan oleh peneliti lain untuk mengkaji hubungan antara variabel *verbal abuse* teman sebaya dengan tingkat kecerdasan emosional pada siswa.

